



Analisis Indikator Kinerja Pembangunan Daerah: Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

Charles Fransiscus Ambarita¹, Febriana Krisdayanti Barus^{2*}

¹⁻² Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: charlesambarita@unimed.ac.id¹, fbykrsbarus.7232441003@mhs.unimed.ac.id²

*Korespondensi penulis : fbykrsbarus.7232441003@mhs.unimed.ac.id

Abstract. *The foundation of this research lies in the phenomenon of disproportional development among socioeconomic indicators in North Sumatra, where the Human Development Index (HDI), despite having reached the “high” classification, has not consistently contributed to lowering unemployment levels. This research seeks to analyze the effects of the HDI, poverty rate, and unemployment rate on the economic growth of North Sumatra Province. The study applies a quantitative approach through multiple linear regression techniques using time series data from 2010–2025 collected from the Badan Pusat Statistik. The results indicate that the HDI, poverty, and unemployment simultaneously have a significant influence on regional economic growth. Partially, the HDI variable shows a positive and significant contribution, reflecting that investment in human resource quality is capable of enhancing economic productivity. On the other hand, poverty and the open unemployment rate are found to negatively and significantly affect economic growth, implying that rising levels of these variables can obstruct regional economic performance. In addition, the independent variables incorporated in the model explain 49.49% of the fluctuations in economic growth, whereas the remaining proportion is associated with external determinants not examined in this study. Therefore, the study highlights the importance of implementing development policies that integrate improvements in human capital quality with labor market requirements to overcome educated unemployment.*

Keywords: *Economic Growth, Human Development Index (Hdi), Poverty, Open Unemployment Rate*

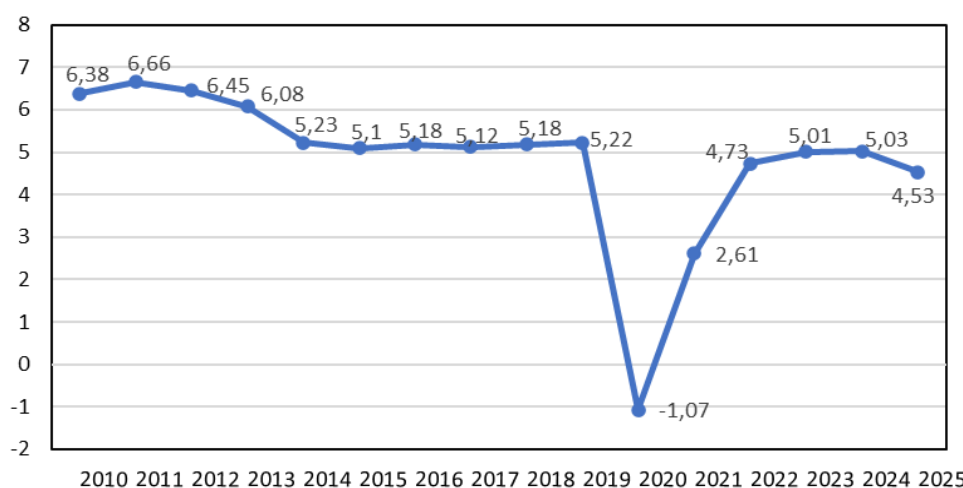
Abstrak. Latar belakang penelitian ini berakar pada fenomena kemajuan yang tidak merata di antara indikator pembangunan di Sumatera Utara, di mana Indeks Pembangunan Manusia (IPM), meskipun diklasifikasikan dalam kategori “tinggi”, belum secara konsisten berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh IMB, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan data deret waktu dari tahun 2010 hingga 2025 yang bersumber dari BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, IPM, kemiskinan, dan pengangguran secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Secara parsial, IMB memiliki pengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa investasi dalam kualitas modal manusia meningkatkan produktivitas ekonomi. Sebaliknya, baik tingkat kemiskinan maupun tingkat pengangguran terbuka menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, yang menyiratkan bahwa peningkatan variabel-variabel ini cenderung menghambat ekspansi ekonomi. Lebih lanjut, variabel independen yang dimasukkan dalam model ini menjelaskan 49,49% variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan proporsi sisanya dijelaskan oleh faktor eksternal di luar cakupan penelitian ini. Hasil ini menyoroti pentingnya penerapan kebijakan yang menyelaraskan pengembangan sumber daya manusia dengan tuntutan pasar tenaga kerja untuk mengatasi masalah pengangguran terdidik.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan daerah adalah proses peningkatan kesejahteraan melalui ekspansi ekonomi, kesetaraan pendapatan, dan peningkatan standar hidup manusia. Peningkatan output regional ekonomi tidak hanya diukur dari kenaikan pendapatan nasional, melainkan juga kapasitas suatu daerah dalam mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan sosia Pembangunan ekonomi ditentukan oleh kapasitas suatu wilayah untuk menurunkan kemiskinan, pengangguran, dan ketidaksetaraan sosial di samping peningkatan pendapatan nasional (Todaro & Smith, 2020). Dalam mengevaluasi efektivitas pembangunan regional, pertumbuhan ekonomi merupakan metrik yang sangat penting. Pertumbuhan ekonomi adalah ekspansi aktivitas ekonomi yang memicu kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa masyarakat secara bertahap (Sukirno, 2016). Perubahan Produk Domestik Bruto Regional (PDB) pada harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Didukung oleh sektor industri, perdagangan, pertanian, dan jasa yang terus berkembang. Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia, memainkan peran penting dalam pembangunan negara. Dalam sepuluh tahun terakhir, peningkatan ekonomi provinsi Sumatera Utara cenderung mengalami fluktuasi. Secara umum, pertumbuhan ekonomi meningkat setelah masa pandemi, tetapi laju pertumbuhannya masih belum stabil akibat tekanan inflasi, ketimpangan pemabngunan antar wilayah dan rendahnya kualitas tenaga kerja.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Prov. Sumatera Utara 2010-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari diagram di atas, pertumbuhan ekonomi Sumatera utara menunjukkan penurunan yang sangat tajam pada tahun 2020 yaitu sebesar -1,07 persen. Penurunan tersebut terjadi akibat Covid-19 dimana setiap kegiatan ekonomi dibatasi. Kenaikan tertinggi pasca Covid-19 terjadi pada tahun 2024 sebesar 5,03 persen, tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2025 sebesar 4,53%. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian masih rentan terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu variabel kunci yang dianggap mempengaruhi ekspansi ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. IPM adalah statistik gabungan yang menilai standar hidup, pendidikan, dan kesehatan masyarakat (Conceição, 2024). Peningkatan modal manusia diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga memfasilitasi ekspansi ekonomi. Tingkat pendidikan yang tinggi dan peningkatan kesehatan masyarakat berkorelasi dengan peningkatan kapasitas penduduk untuk menghasilkan output ekonomi yang produktif (Becker, 1993). Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera menunjukkan lintasan kenaikan yang konsisten setiap tahun. Data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik mealmpirkan bahwa IPM Sumatera Utara pada 2024 mencapai nilai 75,76, mencerminkan kenaikan 0,63 poin dibandingkan dengan angka 2023 sebesar 75,13. Peningkatan ini diamati di semua dimensi konstituen HDI, dengan penekanan khusus pada dimensi pendidikan dan standar hidup. Tren ini menandakan bahwa kualitas sumber daya manusia di Sumatera Utara sedang dalam tren naik, yang secara logis meningkatkan kapasitas individu untuk menghasilkan output ekonomi yang lebih besar dan mendorong pembangunan ekonomi daerah.

Tingkat kemiskinan merupakan faktor penentu lain dari pertumbuhan ekonomi regional. Amartya Sen dalam *Development as Freedom*, kemiskinan tidak hanya mencakup pendapatan rendah tetapi akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi yang terbatas. Rendahnya tingkat kesejahteraan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat sehingga aktivitas konsumsi dan produktivitas ekonomi menjadi terhambat (Miletzki & Broten, 2017). Secara empiris, meskipun pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mengalami peningkatan, angka kemiskinan masih menjadi tantangan pembangunan daerah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, populasi yang tergolong miskin di Indonesia telah mencapai 24,06 juta orang, merupakan 8,57 persen dari total populasi; kecenderungan ini lebih lanjut dicontohkan di

daerah-daerah tertentu di Sumatera Utara yang terus mengalami disparitas kesejahteraan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi belum mencapai sifat inklusif sepenuhnya, sehingga menjadikan pengentasan kemiskinan sebagai komponen penting untuk mendorong pembangunan ekonomi regional yang berkelanjutan.

Selain angka kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran merupakan faktor kunci dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Okun (*Okun's Law*), peningkatan pengangguran akan menyebabkan penurunan output ekonomi karena sebagian tenaga kerja tidak terlibat dalam kegiatan produksi. Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah pula produktivitas masyarakat dan pendapatan regional yang dihasilkan (Mankiw, 2018). Laporan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sumatera Utara menurun sebesar 0,29 poin persentase dari tahun sebelumnya menjadi 5,60% pada Agustus 2024. Sebanyak 7,723 juta dari 8,181 juta penduduk di wilayah tersebut bekerja. Angka-angka ini menunjukkan bahwa sebagian dari angkatan kerja produktif masih kurang dimanfaatkan di pasar tenaga kerja, yang dapat menghambat pertumbuhan daerah dengan tidak memanfaatkan potensi produksi secara optimal.

Hubungan antara IPM, kemiskinan, dan pertumbuhan dipengaruhi oleh struktur ekonomi Provinsi Sumatera Utara, yang berpusat pada perdagangan, industri, dan pertanian. Menurut BPS, industri-industri ini memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB, meskipun banyak yang tidak mampu sepenuhnya mempekerjakan individu dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan fenomena *educated unemployment*, di mana peningkatan kualitas pendidikan yang tercermin dalam IPM tidak diikuti dengan ketersediaan lapangan kerja yang sesuai. Selain itu, kebijakan pembangunan daerah yang selama ini lebih berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya terintegrasi dengan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas kebijakan yang ada dalam mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara IPM, kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang saling bertentangan. Menurut Sirait et al. (2025) kemiskinan di Sumatera Utara tidak secara konsisten berkurang seiring

dengan peningkatan IPM dan pertumbuhan ekonomi. Selaras dengan itu, penelitian oleh Angelia et al. (2025) menyimpulkan bahwa hubungan antara IPM, kemiskinan, dan pertumbuhan bersifat dinamis dan tidak langsung memberikan dampak besar. Perbedaan temuan ini menegaskan adanya research gap, khususnya dalam konteks regional Sumatera Utara. Secara teori, peningkatan IPM seharusnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas masyarakat. Pada kenyataannya peningkatan IPM di Sumatera Utara belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan pengangguran dan kemiskinan secara signifikan. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif meningkat, tetapi belum mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat secara optimal. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah masih menghadapi persoalan struktural seperti ketimpangan kesempatan kerja, kualitas tenaga kerja, dan distribusi pendapatan. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam RPJMD 2025-2029 bahkan menargetkan penurunan kemiskinan dan pengangguran sebagai prioritas pembangunan daerah. Hal tersebut membuktikan bahwa indikator pembangunan sosial masih menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi daerah.

Mengacu pada uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa rumusan masalah terkait pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Fokus penelitian mencakup pengujian pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi, pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta dampak pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana IPM, kemiskinan, dan pengangguran secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan empiris dalam penyusunan kebijakan pembangunan daerah yang lebih optimal, berkesinambungan, dan tepat sasaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berkonsentrasi pada penggunaan analisis data numerik terukur secara statistik untuk mengevaluasi pengaruh antara variabel. Dengan demikian, penelitian mengadopsi metodologi kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series yang mencakup tahun 2010 hingga 2025. Indeks Pembangunan

Manusia (IPM), persentase kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan data laju pertumbuhan ekonomi semuanya diambil dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan BPS Indonesia.

Untuk memastikan pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen pada variabel dependen, regresi linier berganda digunakan. Dalam penyelidikan ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_1), tingkat kemiskinan (X_2), dan tingkat pengangguran (X_3) ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan pertumbuhan ekonomi (Y) diidentifikasi sebagai variabel dependen. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini diartikulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
X_1	= Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
X_2	= Persentase Kemiskinan
X_3	= Tingkat Pengangguran
ε	= Error term

Dalam memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), data terlebih dahulu akan diuji asumsi klasik, seperti uji autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas. Selain itu, tes t (sebagian) akan digunakan untuk mengevaluasi pengaruh setiap variabel independen pada variabel dependen, sedangkan uji F (simultan) akan digunakan untuk menentukan dampak kolektif dari variabel independen pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sejauh mana variabel independen memperhitungkan variasi variabel dependen akan dikuantifikasi menggunakan koefisien determinasi (R^2).

Selanjutnya, hasil pengujian tersebut akan dianalisis untuk mengetahui tingkat validitas dan ketepatan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila seluruh asumsi klasik telah terpenuhi, maka model regresi dinilai layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan melihat arah hubungan, tingkat signifikansi, serta besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran

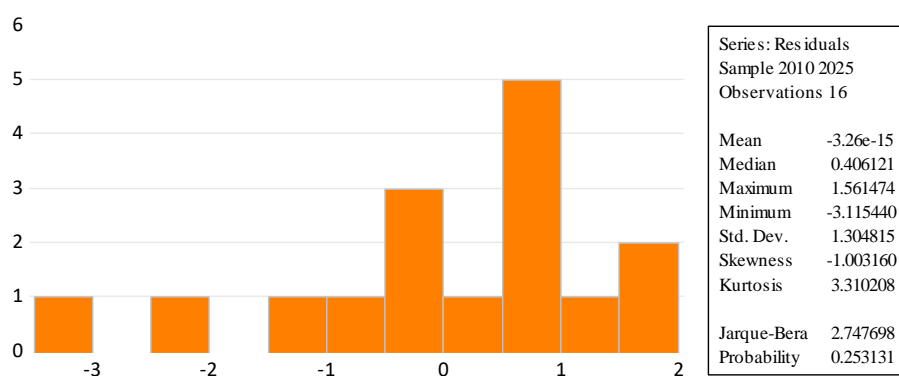
Terbuka (TPT) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara secara lebih komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Ausumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 2. Test of Normality

Sumber: Eviews

Diketahui nilai Prob. $0,253 > 0,05$. Maka H_0 diterima. Tidak ada pelanggaran dalam uji normalitas dalam data penelitian atau data berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 1. Test of Autocorrelation

F-statistic	Prob, F(2,10)	Obs*R-squared	Prob, Chi-Square(2)
1,25357	0,3267	3,207308	0,2012

Sumber: Eviews diolah 2026

Diketahui nilai Prob. $0,253 > 0,05$. Maka H_0 diterima. Tidak ada pelanggaran dalam uji normalitas dalam data penelitian atau data berdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Test of Multicollinearity

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1375,870	6599,709	NA
IPM (X1)	0,156813	3950,870	5,899408

PPM (X2)	24,36634	470,8448	5,009494
TPT (X3)	0,839038	200,8596	1,659280

Sumber: Eviews diolah 2026

Diketahui nilai VIF (5,89; 5,00; 1,65) < 10. Maka H0 diterima. Tidak ada pelanggaran dalam uji Multikolinearity.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Test of Heteroscedasticity

F-statistic	1,284069	Prob, F(3,12)	0,3244
Obs*R-squared	3,888121	Prob, Chi-Square(3)	0,2738
Scaled explained SS	2,526291	Prob, Chi-Square(3)	0,4706

Sumber: Eviews diolah 2026

Diketahui nilai Prob. 0,273 > 0,05. Maka H0 diterima. Tidak ada pelanggaran dalam uji heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Test of Regression Coefficient

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4,474420	39,73421	3,371265	0,0316
IPM (X1)	0,211651	0,418173	2,506133	0,0314
PPM (X2)	-0,866863	0,505684	1,897004	0,0109
TPT (X3)	-2,132502	0,840792	-2,536302	0,0261
		Mean dependent	Durbin-Watson stat	
R-squared	0,494911	4,840000		
F-statistic	3,919394		1,072515	
Prob(F-statistic)	0,036615			

Sumber: Eviews diolah 2026

- a. H1: Nilai probabilitasnya adalah 0,0314, yang kurang dari 0,05, dan nilai t terhitung dari X1 adalah 2,5061 > t tabel 1,7958, maka H1 disetujui. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh Indeks Pembangunan Manusia.
- b. H2: Nilai probabilitasnya adalah 0,0109 dan nilai t terhitung dari X2 adalah 1,897004 > t tabel 1,7958, maka H2 dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh variabel kemiskinan.

- c. H3: Nilai probabilitasnya adalah 0,0261 dan nilai t terhitung dari X3 adalah 2,5363 > t tabel 1,7958. Maka H3 disetujui. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan terbuka.
- d. H4: Nilai probabilitasnya adalah 0,036 < 0,05, dan nilai f terhitung dari INF, TPT adalah 3,91 > f tabel 3,59. Maka H4 disetujui. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) semuanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara secara bersamaan.

Koefisien Determinasi dan Analisis Model Regresi

Dari tabel 4 di atas, ditemukan R-Square sebesar 0,4949. Artinya terdapat sebanyak 49,49 persen kontribusi variabel laju pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui variabel indeks pembangunan manusia, indeks kedalaman kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan 50,51 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Persamaan regresi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

$$LPE = 4,474420 + 0,211651 (IPM) - 0,866863(PPM) - 0,132502(TPT) + \varepsilon$$

Berdasarkan koefisien di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- a. Intersep sebesar 4,474420 mengandung makna bahwa ketika nilai IPM, PPM, dan TPT dianggap sama dengan nol, maka besarnya Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) diperkirakan berada pada angka 4,474420%.
- b. Koefisien IPM menunjukkan tanda positif, menandakan bahwa augmentasi satu unit dalam IPM diproyeksikan untuk meningkatkan LPE sebesar 0,211651%, tergantung pada asumsi bahwa kondisi variabel lainnya tetap tidak berubah (*ceteris paribus*). Kondisi seperti itu menyiratkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia, melalui kemajuan dalam pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, kemungkinan akan sesuai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.
- c. Sebaliknya, koefisien TPT negatif menunjukkan hubungan terbalik dengan LPE. Oleh karena itu, eskalasi 1% dalam Tingkat Pengangguran Terbuka diantisipasi untuk mengurangi LPE sebesar 0.132502%, dengan asumsi keteguhan variabel lain.

Pembahasan

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

Studi ini menemukan bahwa IPM memberikan efek positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan output regional di Provinsi Sumatera Utara. Statistik t yang dihitung dari 2,5061 melebihi nilai t kritis 1,7958, sedangkan nilai- p 0,0314 diposisikan di bawah ambang signifikansi 0,05. Koefisien regresi 0,211651 menunjukkan bahwa peningkatan satu poin dalam IPM dikaitkan dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,211651 poin persentase, dengan syarat variabel lain tetap konstan. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan pendidikan, kesehatan, dan daya beli sebagai bentuk modal manusia dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong output ekonomi regional. Untuk menguatkan hal ini, BPS mengindikasikan bahwa IPM Sumatera Utara naik dari 75,13 pada 2023 menjadi 75,76 pada 2024, menandakan peningkatan standar hidup yang berkontribusi pada benteng kinerja ekonomi daerah.

Temuan studi ini konsisten dengan teori modal manusia (*human capital theory* oleh Becker, yang berpendapat bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan meningkatkan produktivitas individu dan dengan demikian berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Dari sudut pandang pembangunan modern, kualitas sumber daya manusia merupakan pendorong utama pertumbuhan berkelanjutan. Seperti yang dikemukakan oleh Todoro & Smith, pembangunan manusia yang lebih tinggi meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berinovasi, bekerja secara efisien, dan menghasilkan keuntungan ekonomi. Daerah dengan modal manusia berkualitas lebih baik biasanya memiliki kinerja ekonomi yang lebih kuat karena menghasilkan tenaga kerja yang lebih kompetitif dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya bergantung pada akumulasi modal fisik tetapi juga pada peningkatan kemampuan manusia. Akibatnya, peningkatan IPM merupakan ukuran strategis keberhasilan pembangunan regional, yang mencerminkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh kajian sebelumnya. Arifin & Fadllan (2021) melaporkan efek positif dan signifikan dari IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa

Timur. Penelitian Kristina et al. (2022) juga menemukan bahwa peningkatan IPM merangsang ekspansi ekonomi Bali dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja dan produktivitas masyarakat. Muhidin et al. (2024) menunjukkan bahwa meningkatnya pembangunan manusia mempercepat pertumbuhan regional dengan memperkuat kapasitas sumber daya manusia. Regina et al. (2024) juga mengidentifikasi hubungan positif antara IPM dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Secara keseluruhan, hasil yang konsisten ini memperkuat pandangan bahwa pembangunan manusia merupakan penggerak utama kinerja ekonomi regional. Dengan demikian, pemerintah daerah harus terus berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, dan standar hidup untuk mendukung ekspansi ekonomi yang lebih adil dan berkesinambungan.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

Hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa variabel kemiskinan besurdampak substansial dan merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Nilai probability 0,0109 kurang dari batas 0,05, sedangkan statistik t yang dihitung 1,897004 lebih besar dari nilai t tabel 1,7958. Peningkatan satu poin persentase dalam tingkat kemiskinan dikaitkan, dengan asumsi faktor lain tetap konstan, dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,866863 poin persentase, menurut koefisien regresi sebesar -0,866863. Menurut temuan ini, kemiskinan merupakan hambatan signifikan bagi pembangunan daerah karena menurunkan daya beli, membatasi konsumsi rumah tangga, dan menghambat aktivitas ekonomi. Tingkat kemiskinan di Sumatera Utara tetap berada antara 7 hingga 8% dari populasi pada tahun 2024, menurut statistik BPS, menunjukkan bahwa banyak orang masih belum memiliki akses yang cukup terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja, yang membatasi produksi ekonomi daerah tersebut.

Hubungan terbalik antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dapat dipahami menggunakan teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) oleh Ragnar Nurkse. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat miskin memiliki produktivitas rendah karena keterbatasan modal, pendidikan, dan kesehatan sehingga pendapatan yang diperoleh juga rendah. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan investasi masyarakat menjadi terbatas dan akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan yang tinggi membatasi kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan

ekonomi yang produktif (Todaro & Smith, 2020). Akibatnya, output daerah menjadi lebih rendah dan pembangunan ekonomi berjalan lebih lambat. Dalam konteks kinerja pembangunan daerah, tingginya kemiskinan mencerminkan belum optimalnya distribusi hasil pembangunan kepada masyarakat. Dengan demikian, pengurangan kemiskinan menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi daerah secara inklusif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Mawati & Anwar (2018) dalam kajiannya meparkan bahwa kemiskinan memiliki dampak negatif terhadap kemajuan ekonomi di Kabupaten Bireuen. Penelitian Sari et al. (2020) juga menemukan bahwa menemukan bahwa meningkatnya angka kemiskinan mengurangi pertumbuhan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ma'wa & Cahyadi (2023) menunjukkan dampak buruk kemiskinan terhadap ekspansi ekonomi. Mayaguez et al. (2024) mencapai kesimpulan yang serupa, mencatat bahwa kemiskinan yang lebih tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya penurunan kemiskinan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kinerja pembangunan ekonomi daerah. Dengan demikian, pemerintah Provinsi Sumatera Utara perlu memperluas program pengentasan kemiskinan melalui peningkatan lapangan kerja, bantuan sosial produktif, dan optimalisasi ekonomi masyarakat agar hasil pembangunan dapat dirasakan secara lebih merata.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara

Studi ini menemukan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memberikan pengaruh yang merugikan dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Statistik t turunan (2.5363) melampaui nilai t kritis (1,7958), dan nilai-p (0,0261) terletak di bawah ambang 0,05. Koefisien regresi sebesar -0,132502 menunjukkan bahwa kenaikan satu poin persentase dalam tingkat pengangguran dikaitkan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,132502 poin persentase, dengan asumsi faktor lain tetap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengangguran menghambat pembangunan daerah dengan meninggalkan banyak pekerja yang mampu tanpa pekerjaan, sehingga mencegah perekonomian untuk sepenuhnya memanfaatkan kapasitas produksinya. Berdasarkan data BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2024 sebesar 5,60 persen. Angka tersebut menunjukkan

bahwa masih terdapat sebagian tenaga kerja usia produktif yang belum memperoleh pekerjaan sehingga kontribusi tenaga kerja terhadap output ekonomi daerah menjadi belum maksimal.

Dalam teori ekonomi makro, hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan melalui Hukum Okun (*Okun's Law*). Teori ini menyatakan bahwa peningkatan tingkat pengangguran akan diikuti oleh penurunan output atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pengangguran mencerminkan ketidakefisienan pemanfaatan sumber daya tenaga kerja sehingga dapat menurunkan produktivitas ekonomi nasional maupun daerah (Mankiw, 2018). Meningkatnya pengangguran mengurangi pendapatan dan konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga meningkatkan biaya sosial pemerintah dengan meningkatkan kemiskinan dan ketidaksetaraan pendapatan. Dalam konteks pembangunan regional, tingginya pengangguran menandakan bahwa pemerintah daerah tidak secara efektif menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan dan produktif. Dengan demikian, menciptakan lapangan kerja sangat penting untuk meningkatkan kinerja ekonomi regional.

Penelitian Utami (2020) melaporkan bahwa pengangguran berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Mataheurilla & Rachmawati (2021) menemukan dampak negatif pengangguran terhadap pertumbuhan di Kabupaten Malang. Penelitian Mukaromah et al. (2023) menunjukkan bahwa meningkatkan pengangguran dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian Prasetya et al. (2022) juga menjelaskan bahwa tingginya pengangguran dapat memperburuk kondisi ekonomi melalui menurunnya produktivitas tenaga kerja. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengurangan pengangguran merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kinerja pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Pemerintah daerah perlu meningkatkan investasi, pengembangan sektor padat karya, serta pelatihan tenaga kerja agar penyerapan tenaga kerja menjadi lebih optimal dan pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat secara berkelanjutan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

Uji simultan menunjukkan bahwa IPM, kemiskinan, dan pengangguran terbuka secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Statistik F yang dihitung (3,91) melebihi nilai F kritis (3,59), dan nilai p (0,036) berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan kinerja ekonomi dibentuk bukan oleh satu faktor tunggal tetapi oleh efek gabungan dari kualitas modal manusia, kesejahteraan masyarakat, dan kondisi pasar tenaga kerja. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan ekonomi daerah memerlukan pendekatan yang terintegrasi dalam meningkatkan kualitas manusia, mengurangi kemiskinan, dan menekan angka pengangguran. Koordinasi antar indikator pembangunan ini sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Koefisien determinasi (R-Square) yang diukur pada 0,4949 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, dan pengangguran terbuka secara kolektif menyumbang 49,49% dari fluktuasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisa 50,51% dapat dikaitkan dengan faktor-faktor asing yang tidak tercakup dalam kerangka penelitian, termasuk tren investasi, tingkat inflasi, pengeluaran pemerintah, pembangunan infrastruktur, dan stabilitas ekonomi regional. Teori pertumbuhan Solow menyatakan bahwa akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi berfungsi sebagai katalis utama untuk pertumbuhan ekonomi. Sementara IPM, kemiskinan, dan pengangguran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan, sangat penting untuk mengakui bahwa faktor-faktor penentu tambahan juga berkontribusi secara substansif. Ini menggarisbawahi gagasan bahwa pembangunan daerah merupakan proses multifaset dan mengindikasikan bahwa penyelidikan masa depan harus memasukkan variabel tambahan untuk membangun model yang lebih kuat dan komprehensif.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya. Simarmata & Iskandar (2022) menunjukkan bahwa pembangunan manusia, kemiskinan, dan variabel ekonomi lainnya secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan regional. Penelitian Mayaguez et al. (2024) juga menemukan IPM, pengangguran, dan kemiskinan secara bersama-sama secara signifikan memengaruhi kenaikan output ekonomi Indonesia. Regina et al. (2024) melaporkan bahwa indikator pembangunan manusia dan lapangan kerja memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan output regional Sumatera Utara. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja pembangunan daerah memiliki hubungan yang

erat dengan kemampuan daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah Provinsi Sumatera Utara harus mengadopsi kebijakan pembangunan terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas akses pendidikan dan layanan kesehatan, mendorong penciptaan lapangan kerja, dan memperkuat program pengentasan kemiskinan untuk mendukung ekspansi ekonomi daerah yang lebih seimbang dan berkesinambungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia, tingkat kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersamaan dan individual berdampak pada pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemajuan ekonomi adalah positif dan signifikan secara statistik, sebagaimana dibuktikan dengan koefisien regresi 0,211651. Temuan menunjukkan bahwa meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui memperkuat sektor pendidikan, memajukan layanan kesehatan, dan membangun standar hidup yang lebih memadai dapat meningkatkan produktivitas individu. Peningkatan produktivitas ini kemudian mendorong perluasan output ekonomi regional.

Di sisi lain kemiskinan menunjukkan korelasi negatif dan signifikan secara statistik dengan pertumbuhan ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien regresi 0,866863. Meningkatnya tingkat kemiskinan dapat mengurangi kapasitas pembelian individu dan membatasi akses ke pendidikan berkualitas dan layanan kesehatan. Keadaan ini mengilustrasikan bahwa kemiskinan terus menjadi hambatan besar dalam meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi di Sumatera Utara.

TPT menunjukkan dampak yang merugikan dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dibuktikan dengan koefisien regresi -0.132502. Kondisi pengangguran yang tinggi menandakan bahwa sebagian tenaga kerja produktif belum memperoleh kesempatan kerja yang memadai, sehingga kemampuan daerah dalam menghasilkan output ekonomi menjadi berkurang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 49,49 persen. Dengan demikian, paradigma pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Utara

sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan antara kualitas sumber daya manusia, keberhasilan program pengentasan kemiskinan, dan kondisi pasar kerja. Berdasarkan temuan ini, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara diharapkan dapat mengimplementasikan regulasi pembangunan melalui peningkatan mutu pendidikan dan layanan kesehatan, penurunan tingkat kemiskinan, serta perluasan kesempatan kerja guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang merata, inklusif, dan berkesinambungan.

DAFTAR REFERENSI

- Angelia, T., Hasugian, F. M. S., & Suharianto, J. (2025). Analisis Pengaruh Pengangguran, IPM dan PDRB terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI (JRIME)*, 3(2), 42–62. <https://doi.org/10.54066/jrime.v3i2.3151>
- Arifin, S. R., & Fadllan. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.19105/IQTISHADIA.V8I1.4555>
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226041223.001.0001>
- Conceição, Pedro. (2024). *Human development report 2023/2024 : breaking the gridlock: reimagining cooperation in a polarized world*. United Nations Development Programme.
- Kristina, F., Angeliani, F., Malaifani, S. R. O., Hayati, N., Hidayati, F. N., Rina, L., & Sadjiarto, A. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 299–314. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1173>
- Ma'wa, R., & Cahyadi, I. F. (2023). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2021 dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Kudus). *JEBISKU: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.21043/jebisku.v1i1.104>
- Mankiw, N. G. (2018). *Macroeconomics (10th ed.)*. Worth Publisher.
- Mataheurilla, B. R., & Rachmawati, L. (2021). Pengaruh IPM, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Malang. *Independent: Journal of Economics*.
- Mawati, F., & Anwar, K. (2018). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK USIA PRODUKTIF, KEMISKINAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*. <https://doi.org/10.29103/JERU.V1I1.935>
- Mayaguez, H. M., Kurniawan, M. K., & Setyanto, A. R. (2024). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA , TINGKAT PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA (

2014-2023). Salam (Islamic Economics Journal), 5(1), 57.
<https://doi.org/10.24042/slm.v5i1.23284>

Miletzki, Janna., & Broten, Nick. (2017). Development as Freedom. Taylor and Francis.

Muhidin, Ellyawati, N., & Abu, I. (2024). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2014-2023. Jurnal Prospek Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi. <https://doi.org/10.30872/PROSPEK.V6I2.3973>

Mukaromah, L., Hanifatuzzahra, Z., Nasrullah, A., Latifah, T. M., Purwaningsih, V. T., & Suparta, I. W. (2023). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TINGKAT UPAH MINIMUM, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2022. Análisis. <https://doi.org/10.37478/ALS.V13I2.2874>

Prasetya, G. M., Sumanto, A., Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen. <https://doi.org/10.30872/JKIN.V19I2.10956>

Regina, E. N., Suharianto, J., Febyanti, I., Siregar, M. S., & Siregar, S. A. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2017 – 2023. Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi. <https://doi.org/10.30640/TRENDING.V3I1.3660>

Sari, Y., Nasrun, A., & Putri, A. K. (2020). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG TAHUN 2010-2017. Equity: Jurnal Ekonomi, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.9>

Simarmata, Y. W., & Iskandar, D. D. (2022). PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI, JUMLAH PENDUDUK, KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA: Analisa Two Stage Least Square untuk Kasus Indonesia. JURNAL DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN, 5(1), 78–94. <https://doi.org/10.14710/jdep.5.1.78-94>

Sirait, J. A., Nainggolan, N. P., Octaviani, W., & Purba, B. (2025). Determinasi Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Tahun 2018-2023: Peran IPM, Usia Produktif, dan Pertumbuhan Ekonomi. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(2), 2388–2395. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.852>

Sukirno, S. (2016). Makroekonomi Teori Pengantar. Rajawali Pers.

Todaro, M. P. ., & Smith, S. C. . (2020). Economic development. Pearson.

Todoro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development. Pearson Education.

Utami, F. P. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Jurnal Samudra Ekonomika.